

Registers in Written Utterances between Characters of a Teen Novel in *Wattpad* Application

Register Percakapan Tulis Antartokoh dalam Novel Remaja di Aplikasi *Wattpad*

Maya Dara Regina, Anang Santoso*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: anangsum@gmail.com

Paper received: 26-11-2021; revised: 20-12-2021; accepted: 10-1-2022

Abstract

Based on Halliday and Hasan (1992), language is influenced by the situation. This study raises the characteristics and functions of registers on teen novel dialogues as the study focuses on intending to describe both. The data that is in the form of utterances are available in the *Zona Mantan* novel, which has been selected based on purposive sampling technique or selection with predetermined criteria. The data were collected using the method of listening and note-taking technique. The data analysis utilizes the intralingual and the extralingual matching methods with the appealing technique to equate the main points. This study resulted in 12 categories of register characteristics, there are (1) sound change, (2) abbreviation, (3) reduplication, (4) affixation, (5) walikan variety, (6) prokem language, (7) regional language, (8) foreign language, (9) greeting words, (10) change of meaning, (11) monomorphemic verbs, and (12) colloquial vocabularies. These characteristics indicate that informal situations affect the conversational utterances in teen novels. In addition, language represents the character's identity as a modern youth. The registers in these utterances function as (1) emotive functions, (2) conative functions, (3) referential functions, and (4) phatic functions.

Keywords: register, teen novel, *Wattpad* application

Abstrak

Berdasarkan teori Halliday dan Hasan (1992), bahasa dipengaruhi oleh situasi. Penelitian ini mengangkat ciri dan fungsi register pada dialog novel remaja sebagai fokus penelitian dengan tujuan mendeskripsikan keduanya. Data yang berbentuk ujaran tersedia dalam novel *Zona Mantan* yang telah dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* atau pemilihan dengan kriteria yang telah ditentukan. Data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik catat. Adapun analisis data memanfaatkan metode padan intralingual dan ekstralingual dengan teknik hubung banding menyamakan hal pokok. Penelitian ini menghasilkan 12 kategori ciri register, yaitu (1) perubahan bunyi, (2) pemendekan, (3) reduplikasi, (4) afiksasi, (5) ragam walikan, (6) bahasa prokem, (7) bahasa daerah, (8) bahasa asing, (9) kata sapaan, (10) perubahan makna, (11) verba monomorfemis, dan (12) kosakata kolokial. Ciri tersebut menunjukkan bahwa situasi informal mempengaruhi kosakata ujaran percakapan pada dialog di novel remaja. Selain itu, bahasa merepresentasikan identitas tokoh sebagai kaum muda yang modern. Adapun register dalam ujaran ini berfungsi sebagai (1) fungsi emotif, (2) fungsi konatif, (3) fungsi referensial, dan (4) fungsi fatik.

Kata-kata kunci: register, novel remaja, aplikasi *Wattpad*

1. Pendahuluan

Apabila dicermati, bahasa yang digunakan dalam percakapan novel remaja akan menunjukkan kecenderungannya untuk memakai kosakata tertentu daripada kosakata lainnya. Sebagai contoh, penggunaan kata ganti orang kedua, yaitu *anda* yang digantikan oleh *lo*. Penggunaan kata dalam percakapan ini mengarah kepada suatu variasi bahasa. Kehadiran variasi bahasa dipengaruhi oleh tujuan dari penggunaan bahasa, yaitu untuk menghadirkan

kehidupan sosial tokoh selaku remaja. Dengan tujuan tersebut, variasi bahasa muncul guna menghadirkan situasi kebahasaan yang sifatnya tidak resmi.

Dalam pandangan sosiologi sastra, Watt (dalam Damono, 2020) menyebut bahwa fenomena kebahasaan dalam novel remaja dipandang sebagai fenomena sosial tatkala pengarang mengolah wacana tulis novel remaja dengan berangkat dari realitas kehidupan sesungguhnya. Pengarang remaja menulis kehidupan sosial remaja sesuai dengan realitas kehidupan remaja sesuai persepsi mereka. Maka dari itu, bahasa yang digunakan dalam percakapan antartokoh dapat merepresentasikan fenomena kebahasaan tertentu yang kemudian dipandang sebagai fenomena sosial dalam wacana tulis novel remaja yang bersumber dari alam pikir pengarang remaja. Hal tersebut menjadi alasan bagi Nurgiyantoro (2015) untuk menyebut bahwa bahasa novel remaja yaitu “bahasa gaul yang bersifat *gue banget*”. Dengan redaksi lain, bahasa yang digunakan dalam percakapan novel remaja tidak jauh berbeda dari bahasa yang remaja gunakan di kehidupan sesungguhnya.

Penelitian ini hendak menjembatani antara percakapan antartokoh dalam novel remaja dengan fenomena kebahasaan sebagai bagian dari fenomena sosial. Dari sudut pandang sosiolinguistik, variasi penggunaan bahasa dijelaskan dalam konsep register. Register diartikan oleh Halliday dan Hasan (1992) sebagai variasi bahasa dari segi penggunaan yang dipengaruhi oleh bidang (*field*), peran partisipan (*tenor*), dan cara (*mode*). Dengan redaksi lain, register merupakan variasi bahasa berdasarkan penggunaannya yang dipengaruhi oleh situasi bentukan bidang pemakaian bahasa, peran antar partisipan komunikasi, dan cara penyampaian. Berdasarkan hubungan peran antar partisipan komunikasi, register dipilih oleh Joos (1967) menjadi lima jenis yaitu register beku, register resmi, register usaha, register kasual, dan register akrab. Register kasual adalah register yang muncul pada percakapan santai antarpartisipan yang status hubungannya setara, misalnya antarteman yang biasanya dilengkapi dengan slang dan elipsis. Dalam novel remaja, Djenar (2008) menyebut bahwa register kasual dalam novel remaja ditandai dengan pemakaian bahasa kolokial yang mana motif dari pemakaian bahasa tersebut dapat dijelaskan menggunakan teori fungsi bahasa cetusan Jakobson (1987).

Untuk merealisasikan penelitian ini, aplikasi Wattpad dipilih sebagai media baru penyedia sumber data. Hal ini dikarenakan aplikasi besutan Allen Lau dan Ivan Yuen yang mulai populer di Indonesia sekitar tahun 2015-an berhasil meruntuhkan sekat antara penulis dengan pembaca. Penerbitan karya tidak memerlukan sepeser pun biaya. Mawardi (2018) menulis bahwa kemudahan publikasi ini membuat banyak penulis remaja yang mempublikasikan karyanya di sini. Hasilnya, kategori fiksi remaja cukup mendominasi untuk Wattpad berbahasa Indonesia. Selain itu, karya yang masuk juga tidak diseleksi oleh pihak Wattpad sehingga untuk mengetahui baik atau buruknya karya adalah dengan melihat rating novel. Semakin banyak pembaca maka akan semakin tinggi ratingnya sehingga penilaian di sini berasal dari selera pembaca.

Novel *Zona Mantan* diangkat sebagai sumber data penelitian dengan sejumlah kriteria yang telah dirumuskan sebagai berikut. *Pertama*, novel mengisahkan kehidupan remaja beserta konfliknya. *Kedua*, novel ditulis oleh remaja dengan pertimbangan bahwa penggunaan bahasa dalam novel remaja lebih otentik apabila ditulis sendiri oleh remaja. *Ketiga*, novel mengandung dialog khas bahasa remaja. *Keempat*, novel termasuk ke dalam fiksi remaja pada pengategorian di aplikasi Wattpad. *Kelima*, novel termasuk 10 besar berdasarkan tingkat

kepopuleran kategori fiksi remaja saat pemilihan sumber data. *Keenam*, novel telah selesai proses penulisannya.

Penelitian ini dilakukan dengan berpijak pada penelitian terdahulu terhadap register yang dilaksanakan oleh Sudaryanto, Sumarwati, dan Suryanto (2014), Thufail (2016), dan Helyta (2017). Sudaryanto dkk. (2014) dalam penelitiannya terhadap register anak jalanan kota Surakarta yang terfokus pada karakteristik dan tujuan register menemukan bahwa karakteristik register ditandai dengan dominasi bahasa Jawa, perubahan dan pergeseran makna, peringkasan bentuk kata, makna kasar, peristiwa alih kode dan campur kode, dan penggunaan ragam intim. Adapun tujuannya adalah untuk memperlihatkan hubungan bertingkat, menonjolkan ciri khas kelompok, mengekspresikan keakraban, memperjelas emosi, dan menyandi makna. Penelitian Thufail (2016) terhadap register jual beli handphone di *Facebook* terfokus pada bentuk, fungsi dan faktor kemunculan register. Hasilnya, bentuk register berdasarkan satuan lingual terbagi menjadi kata dan frasa, sedangkan berdasarkan asal bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Selain itu, register berfungsi untuk merahasiakan, menamai, dan meyakinkan yang mana dipakai berdasarkan faktor tingkat usia, tingkat pendidikan, dan gender.

Helyta (2017) yang meneliti bahasa jual beli dalam jaring anggota Comboran Malang *Online* terfokus pada bentuk dan fungsi variasi bahasa. Penelitiannya menginformasikan bahwa ada lima cara dalam membentuk register yakni derivasi zero, pembalikan posisi fonem, kata majemuk, abreviasi, dan kosa kata bahasa asing. Adapun fungsi register ditunjukkan dengan fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi representasi, fungsi interaksi, fungsi perorangan, dan fungsi heuristik.

Maka dari itu, penelitian berjudul "Register Percakapan Tulis Antartokoh dalam Novel Remaja di Aplikasi Wattpad" merupakan penelitian yang membawa kebaruan dari segi objek material yang diteliti. Terlebih, penelitian ini mengolah fenomena kebahasaan dalam wacana tulis novel remaja sebagai representasi fenomena sosial kehidupan berbahasa remaja. Oleh karena itu, pada hakikatnya, wacana tulis di sini merepresentasikan wacana lisan. Maka, untuk mengungkap fenomena tersebut, ujaran percakapan dalam novel remaja diangkat sebagai data yang memiliki ruang lingkup meliputi bunyi, bentuk, dan kata. Adapun pengidentifikasian satuan linguistik bunyi diperlukan untuk mengungkap hakikat wacana tulis novel remaja sebagai representasi wacana lisan. Adapun fokus penelitian ini yakni ciri dan fungsi register dengan tujuan mendeskripsikan ciri register dan fungsinya dalam wacana tulis novel remaja. Selain itu, pemahaman terhadap variasi bahasa ini akan mengantarkan pada pemahaman terhadap fungsi-fungsi bahasa serta pengajarannya di kehidupan bermasyarakat.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan karakteristiknya sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan dan Biklen (1982), yakni pelaksanaan secara alamiah tanpa pengondisian khusus, deskriptif, kecondongan pada proses, analisis induktif, dan pemusatan makna di balik data. Tuturan tokoh merupakan data yang diambil dari novel remaja di aplikasi Wattpad berjudul *Zona Mantan* karya Quenizzi. Novel remaja ini dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* atau pemilihan berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan sebelumnya.

Sebagai instrumen kunci, peneliti mematangkan pemahaman terkait metode dan dasar teori guna menyusun instrumen pengumpulan data. Pengumpulan data menerapkan metode

simak dan teknik catat yang diwujudkan dengan membaca novel remaja *Zona Mantan*, mencatat dialog yang mengandung register, dan menghimpunnya ke dalam tabel.

Analisis data mengaplikasikan metode padan intralingual dan ekstralingual (Mahsun, 2019). *Pertama*, metode padan intralingual diaplikasikan dengan pengidentifikasian bunyi dan bentuk register. Tahap ini memberikan petunjuk berupa adanya perubahan bunyi, perubahan bentuk, dan asal bahasa. Petunjuk ini kemudian dirinci menurut ciri-cirinya sehingga menghasilkan sejumlah kategori. *Kedua*, data yang tidak dapat diidentifikasi menggunakan metode padan intralingual akan dianalisis menggunakan metode padan ekstralingual dengan menghubungkannya dengan referen, konteks tuturan, tujuan penuturan, dan pragmatik dialog. Kategori yang muncul berdasarkan pepadanan dengan unsur ekstralingual ini digunakan untuk mengidentifikasi adanya perubahan makna dan fungsi register dalam ujaran. Selama kedua proses ini, penghapusan serta penambahan data dilakukan sesuai kebutuhan. *Ketiga*, data kemudian dihimpun ke dalam matriks kategori yang disajikan dengan kata-kata dan dilengkapi dengan lambang-lambang. *Keempat*, penarikan kesimpulan.

Kesimpulan belum sah tanpa pengecekan keabsahan data. Validitas internal, validitas eksternal, uji reliabilitas, dan uji objektivitas diperlukan (Sugiono, 2017). Validitas internal diwujudkan dengan perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan, validitas eksternal dilakukan dengan membuat laporan penelitian secara sistematis, konkret, rinci, dan tidak mengada-ada agar hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi di mana sampel tersebut diambil. Selanjutnya, pengujian reliabilitas mengenai keseluruhan proses penelitian dan objektivitas hasil penelitian dengan konsultasi berkala dengan dosen pembimbing penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Untuk mengupas penelitian ini lebih dalam, hasil penelitian dan pembahasan telah disajikan ke dalam dua sub bahasan di bawah ini.

3.1 Ciri Register

Ciri register dalam percakapan tulis antar tokoh pada novel remaja di aplikasi Wattpad ada 12, yaitu (1) penggantian bunyi, (2) pemendekan, (3) reduplikasi, (4) afiksasi, (5) verba monomorfemis, (6) ragam walikan, (7) bahasa prokem, (8) bahasa daerah, (9) bahasa asing, (10) kata sapaan, (11) perubahan makna, dan (12) kosakata kolokial.

Ciri yang ditunjukkan oleh register ini merupakan suatu konsekuensi dari gagasan mengenai kehidupan remaja SMA yang modern dan *kekinian*. Jakarta yang kerap dikaitkan dengan citra kemodernannya tercermin ke dalam novel remaja lewat pemilihan kosakata pada dialog. Bahasa yang paling dekat dengan gagasan tersebut dipilih dan terlihat pada keduabelas ciri register.

Perubahan Bunyi

Perubahan bunyi dalam wacana tulis hakikatnya adalah perubahan ejaan yang merepresentasikan berubahnya bunyi suatu register percakapan. Untuk mengetahui bunyi tersebut, penelitian ini memanfaatkan instrumen berupa peneliti sendiri dengan berbekal pengetahuan terhadap pengucapan register percakapan tersebut dalam wacana lisan. Ada tiga jenis perubahan bunyi yaitu penggantian bunyi, penghilangan bunyi, dan penambahan bunyi. *Pertama*, penggantian bunyi terjadi dengan disulihnya suatu bunyi dengan bunyi lain. Pada

kata *semalem*, bunyi [ə] menyulih bunyi [a] yang membuat bunyi rendah depan menjadi bunyi tengah pusat. Chaer (2009) menulis bahwa substitusi bunyi [a] oleh bunyi [ə] merupakan ciri bahasa Melayu Jakarta yang menurut Ophuijsen (dalam Grijns, 1991) dipengaruhi oleh bahasa Jawa. Ciri ini kemudian didefinisikan oleh Kurniawan (2018) sebagai bentuk penyerapan ciri bahasa Melayu Jakarta oleh bahasa kolokial atau bahasa Indonesia yang dipakai sehari-hari, terutama di Jakarta. Selanjutnya, penggantian bunyi pada *zeyeng* merupakan plesetan belaka yang berasal dari pelafalan kata *sayang* oleh tokoh anak-anak di sinetron SCTV yang salah artikulasi sehingga penonton menangkap bunyi [s] sebagai [z] dan bunyi [a] sebagai [ɛ].

Tabel 1. Ciri Register pada Novel Remaja di Aplikasi Wattpad

Jenis	Register
Perubahan Bunyi	<i>semalem, zeyeng, biadap, lebay, pake, emang, abis, paan, nggak, sapa, boongan, kaka, ayok, eciee</i>
Pemendekan	<i>clbk, p, bacot, bucin, gimana, pala, kali, bodo</i>
Reduplikasi	<i>malu-maluin, om-om, nyuruh-nyuruh</i>
Afiksasi	<i>manjat, noleh, nyari, ngantin, nglempar, ngikut, nyangka, ngalay, ngoceh, ngeprank, ngegosip, ngehindar, ngeliatin, deketin, sekolahin, bantuin, enakan, baperan, cepetan, kebalik, ketemu, kelamaan</i>
Verba Monomorfemis	<i>bolos, bawa, cerita, punya, kena</i>
Ragam Walikan	<i>solob, skuy, kuy</i>
Bahasa Prokem	<i>gokil, bokap, nyokap, cabut</i>
Bahasa Daerah	<i>goblok, cungring, budek molor, mah, ama, mangkanya, tumben, ketimpuk</i>
Bahasa Asing	<i>kepo, gibah, sudzon, prank, sorry, watdefak</i>
Kata Sapaan	<i>maemunah, bambang, kuyang, bitch, sultan, cewek jadi-jadian, dear, honey, kamu, lo, beb, girls. bro, gaess, epribadihh, woy, heh</i>
Perubahan Makna	<i>netijen, mantan, bar-bar, asrama putri, ponakannya mang aming, hunting, anjir, anying, njir, hilih</i>
Kosakata Kolokial	<i>cewek, gebetan, cowok, begituan, segini, aneh-aneh, cuman, suka-suka, lagian, mampus, bikin, tau, bengong, tampol, nyinyir, doyan, kelar, culun, sedeng, sarap, sangar, sewot, songong, tengil, ahelah, yaelah, dong, lah, yuk, gih, yeay, cih, dih, kek, kayak, sama, biar, mana, pada, ululu.</i>

Penyulihan bunyi lain terjadi pada kata *biadab* menjadi *biadap* membuat konsonan /b/ hambat bilabial bersuara menjadi konsonan /p/ hambat bilabial tak bersuara. Pergantian ini disebut oleh Muslich (2012) sebagai netralisasi karena bunyi [b] disulih ke dalam bunyi [p] sehingga menghasilkan kata *biadap*. Kemudian, substitusi bunyi pada *lebay* diperoleh melalui penghapusan bunyi [h] pada kata *lebi*. Bunyi [i] pada kata *lebi* kemudian diubah menjadi diftong [aʷ]. Muslich (2012) menyebut pergantian bunyi sebagai diftongisasi. Selanjutnya, pergantian bunyi yang menghasilkan kata *pake* diperoleh dengan menyulih bunyi diftong [aʷ] menjadi bunyi [ɛ]. Muslich (2012) mengistilahkan perubahan ini sebagai monoftongisasi yang mengubah diftong menjadi bunyi tunggal. Monoftongisasi di atas kemudian dicatat oleh Muhadjir (1999) sebagai ciri bahasa Melayu Jakarta yang tidak mengenal diftong [aʷ]. Oleh karena dituturkan oleh tokoh yang tidak menyandang identitas sebagai kaum betawi, namun lebih ke masyarakat urban perkotaan, maka sekali lagi hal ini menguatkan pendapat

Kurniawan (2018) bahwa bahasa kolokial menyerap ciri perubahan bunyi bahasa Melayu Jakarta.

Kedua, penghilangan bunyi atau zeroisasi dibagi oleh Muslich (2012) menjadi tiga jenis yaitu apokop, sinkop, dan aferesis. Apokop sebagai penghilangan bunyi pada akhir kata terwujud dengan hilangnya bunyi [ʔ] pada kata *kakak* dan *adek*. Kemudian, sebagai penghilangan bunyi di tengah, sinkop ditandai dengan hilangnya bunyi [i] pada kata *siapa* dan hilangnya bunyi [h] pada *bohongan*. Untuk sinkop bunyi [h], Muhadjir (1999) mencatatnya sebagai ciri bahasa Betawi yang menurut Kurniawan (2018) diserap sebagai ciri bahasa kolokial. Aferesis sebagai peristiwa hilangnya bunyi terdepan kata ditandai dengan hilangnya bunyi [ʔa], [m], dan [ə] pada kata *apaan*, *memang*, dan *enggak* sehingga menghasilkan bentuk kosakata informal.

Ketiga, penambahan bunyi dapat terjadi di awal, tengah, dan akhir kata yang disebut protesis, epentesis, dan paragog (Keraf, 1996). *Cie* mendapatkan tambahan vokal /e/ di awal dan di akhir kata. Sedangkan *ayok* hanya mengalami paragog bunyi [ʔ] di akhir kata. Penambahan bunyi kata *eciee* merupakan upaya bagi wacana tulis percakapan untuk merepresentasikan panjang pendeknya pelafalan kata pada percakapan lisan dimana *eciee* dilafalkan lebih panjang daripada *cie*.

Pemendekan

Hasil dari pemendekan berbentuk singkatan, akronim, kontraksi dan penggalan yang berstatus kata (Kridalaksana, 2009). Pada singkatan, *clbk* dan *P* terbentuk dengan mengambil huruf awal kata dalam frasa *cinta lama bersemi kembali* dan kata *ping*. Hasil pemendekan ini dapat dilafalkan dengan menyebut bentuk lengkapnya atau hanya menyebutkan huruf-huruf tersebut. Berikutnya, akronim *bacot* dibentuk dengan mengambil suku kata pertama kata *banyak* yakni *ba-* dan suku kata terakhir *cocot* yakni *-cot*. Untuk *bucin*, pemerolehannya dilakukan dengan mengambil suku kata pertama *budak* yaitu *bu-* dan suku kata pertama *cinta* yaitu *cin-*. Selanjutnya, kontraksi diwujudkan dengan hilangnya suku kata pertama *ba-* pada *bagaimana* sehingga menghasilkan *gaimana*. Diftong [aʷ] pada *gaimana* kemudian diubah menjadi bunyi [i] sehingga menghasilkan kata *gimana*. Bentuk pemendekan yang terakhir yaitu penggalan. Ada tiga pola pembentukan penggalan yaitu dengan memenggal suku kata *ke-* pada kata *kepala*, melepas suku kata *ba-* dan *-rang* pada kata *barangkali*, dan membuang kata *amat* pada frasa *bodo amat* sehingga menghasilkan kata *pala*, *kali*, dan *bodo*.

Reduplikasi

Sebagai hasil reduplikasi, kata ulang berasal dari pertemuan antara bentuk dasar dan morfem {R} atau morfem ulang yang dapat disertai perubahan bunyi atau tidak, diikuti pembubuhan afiks atau tidak, dan diulang seluruhnya atau sebagian (Sumadi, 2015). Kata ulang pada penelitian ini seluruhnya adalah kata ulang yang dihasilkan dari pengulangan seluruh komponen bentuk dasar. Pada *malu-maluin*, pengulangan dilengkapi dengan afiks {-in} tanpa perubahan bunyi. Adapun pengulangan pada kata *nyuruh-nyuruh* dan *om-om* dilakukan tanpa penambahan afiks maupun perubahan bunyi.

Afiksasi

Kemunculan afiks yang berbeda dari bahasa Indonesia baku yang pertama yaitu prefiks nasal {N-} yang disebut oleh Sneddon (2006) sebagai ciri morfologis bahasa kolokial. Prefiks

ini dapat luluh menjadi alomorfnya yaitu /m, n, ny, ng, nge/ sesuai dengan huruf awal bentuk dasar. Sesuai dengan kaidah morfofonemik bahasa Indonesia, prefiks nasal {N-} luluh menjadi /m/ ketika bertemu /p/, prefiks nasal {N-} luluh menjadi /n/ karena /t/, prefiks nasal {N-} berubah menjadi /ny/ karena konsonan /c/ dan /s/, dan prefiks nasal {N-} luluh menjadi /ng/ karena /k/ dan bunyi vokal. Adapun /nge-/ dalam kaidah bahasa Melayu Jakarta muncul karena konsonan /b/, /d/, /g/, atau /j/ (Muhadjir, 1999) dan /l/ atau /r/ (Grijns, 1991).

Dari kaidah morfofonemik di atas, realisasi prefiks {N-} menjadi alomorf /nge-/ mengalami beberapa penyimpangan. Pertama, bentuk /nge-/ tidak muncul ketika bertemu konsonan /l/ pada kata *lempar*. Sebagai gantinya muncul /ng-/ untuk kata *nglempar*. Selain itu, /nge-/ muncul pada bentuk dasar selain konsonan /b/, /d/, /g/, /j/, /l/ dan /r/ di atas. Sebagai contoh yaitu kata *ngehindar* dan *ngeprank* yang bentuk dasarnya diawali konsonan /h/ dan /p/. Oleh karena itu, realisasi morfofonemik prefiks {N-} menjadi /nge-/ yang berasal dari kaidah bahasa Melayu Jakarta mengalami modifikasi ketika diterapkan pada bahasa kolokial.

Kedua, sufiks {-in} yang ditulis oleh Sneddon (2006) sebagai ciri morfologis bahasa kolokial menurut Muhadjir (1999) mulanya berasal dari bahasa Melayu Jakarta yang menyerap bahasa Bali sebab kontak bahasa antarmasyarakat pada masa pendudukan VOC di Batavia. Sufiks ini berfungsi sebagai pengganti sufiks {-i} dan {-kan}. Sufiks {-in} menggantikan {-i} pada *deketin* 'mendekati', dan menyubtitusi {-kan} pada *disekolahin* 'disekolahkan'. Akan tetapi, sufiks {-in} pada *bantuin* tidak menggantikan baik sufiks {-i} maupun {-kan} karena dalam ragam formal, *bantuin* berarti 'membantu'.

Ketiga, Sumadi (2015) menegaskan bahwa bahasa Indonesia tidak mengenal sufiks {-an} yang bermakna 'lebih'. Bahasa kolokial yang terpengaruh bahasa Melayu Jakarta adalah sumber sufiks {-an} dengan makna tersebut (Sneddon, 2006). Ketika adjektiva bertemu sufiks {-an}, maknanya menjadi 'lebih' seperti pada kata *enakan* 'lebih enak' dan *cepatan* 'lebih cepat'. Tetapi, bentuk dasar berkelas kata verba yaitu *baper* (bawa perasaan), ketika bertemu sufiks {-an}, maknanya bukan 'lebih baper' atau 'saling baper' sebagaimana sejumlah makna gramatikal sufiks {-an} yang telah dijelaskan oleh Snedddon (2006), namun maknanya 'mudah baper'.

Keempat, prefiks {ke-} yang dicatat oleh Sneddon (2006) sebagai ciri morfologis bahasa kolokial sebagai pengganti prefiks {ter-} menurut Muhadjir (1999) berasal dari bahasa Melayu Jakarta yang terpengaruh bahasa Jawa. Prefiks {ke-} pada *kebalik* menggantikan bentuk *terbalik*. Adapun pada *ketemu*, prefiks {ke-} tidak menggantikan prefiks {ter-} sebagaimana dijelaskan oleh Sneddon di atas, namun prefiks tersebut menggantikan {ber-} pada bentuk formal *bertemu*. *Kelima*, afiks {ke-an} pada *kelamaan* dengan bentuk dasarnya berupa adjektiva *lama* memiliki arti 'terlalu lama'. Makna yang dikandung dari konfiks ini sama dengan makna dari prefiks {ke-} ketika bertemu dengan bentuk dasar berkelas kata verba. Hal ini menunjukkan bahwa dalam bahasa kolokial, untuk mengungkapkan makna 'terlalu' + adjektiva, bukan prefiks {ke-} yang digunakan, melainkan konfiks {ke-an}.

Verba Monomorfemis

Verba monomorfemis merupakan ciri morfologis bahasa kolokial yang menurut Wouk (1999) diperoleh dari penyerapan pola morfologis bahasa Indonesia baku dan bahasa Melayu Jakarta. Verba monomorfemis merupakan verba yang terdiri atas satu morfem. Misalnya *punya* yang berdiri tanpa afiks {meN-i}, *kena* yang tidak disertai afiks {ter-}, *bolos* yang tidak

dilengkapi afiks {*meN-*}, *cerita* yang tidak diikuti afiks {*ber-*}, dan *bawa* yang diterapkan tanpa afiks {*di-*}.

Kata *bolos*, *kena*, *bawa*, dan *punya* dapat menjadi verba dengan sendirinya tanpa harus bertemu dengan afiks. Pada dasarnya, keempat kata tersebut termasuk kategori verba. Akan tetapi, dalam pembentukan verba, ada yang menggunakan nomina sebagai bentuk dasarnya, misalnya pada kata *cerita* yang dalam ragam formal dapat dibentuk menjadi verba *bercerita*. Tanpa afiks {*ber-*}, semestinya *cerita* masih menjadi nomina yang tidak dapat menduduki predikat dalam suatu ujaran dialog. Akan tetapi, bahasa kolokial menggunakannya untuk menggantikan verba *bercerita* sehingga hal ini merupakan bentuk penyimpangan sintaksis yang terjadi pada verba monomorfemis.

Ragam Walikan

Ragam walikan merupakan ragam bahasa informal yang berkembang luas di kota Malang. Prayogi (2013) mengatakan bahwa ragam walikan merupakan salah satu slang Malang yang mulanya digunakan untuk berkomunikasi antaranggota Gerilya Rakyat Kota di Malang pada tahun 1949 demi menjamin kerahasiaan mereka dari Belanda. Saat ini ragam walikan dipakai sebagai penanda identitas orang Malang. Pola-pola ragam walikan menurut Prayogi (2013) ada dua yakni pembalikan letak seluruh fonem dan pembalikan letak fonem yang diikuti dengan modifikasi.

Penelitian ini mendapati ragam walikan yang diperoleh dari proses pembalikan fonem dengan diikuti modifikasi bunyi yang direalisasikan pada kata *solob*, *skuy* dan *kuy*. Muslich (2012) mencatat bahwa bunyi [b], [y], dan [k] tidak dapat menempati posisi koda atau akhir suku kata. Oleh karena itu, bunyi [b] pada *solob* berubah menjadi [p'] ketika dibalik. Sedangkan bunyi [y] pada *kuy* dan *skuy* berubah menjadi [i] sewaktu dibalik. Adapun bunyi [ʔ] pada *yuk* berubah menjadi bunyi [k] ketika dibalik menjadi *kuy*.

Bahasa Prokem

Bahasa prokem dikenal sebagai bahasa kaum pencoleng demi menutupi aktivitas mereka dari orang biasa. Chambert-Loir dan Collins (1984) menjelaskan bahwa sejak tahun 1970-an anak jalanan telah menyerap bahasa ini dari kaum preman. Baru setelah tahun 1975, bahasa tersebut meluas di kalangan anak muda Jakarta menjadi kosakata slang yang umumnya orangtua atau anak-anak tidak mengerti artinya. Chambert-Loir dan Collins (1984) menulis bahwa secara umum ada dua jenis pembentukan bahasa prokem, yaitu perubahan bentuk dan perubahan makna.

Sebagai hasil perubahan bentuk dari pola pembentukan bahasa prokem, *gokil* dan *bokap* cukup mudah dikenali karena ditandai dengan adanya infiks {-*ok*}. Akan tetapi, tidak demikian dengan *nyokap* yang seharusnya berbentuk *nyokak*. *Nyokap* berasal dari penganalogian dari *bokap*. Hal tersebut membuktikan bahwa tidak semua bahasa prokem yang dibentuk dari penyisipan infiks {-*ok*} mematuhi kaidah pembentukannya. Selain itu, *cabut* menurut Chambert-Loir dan Collins (1984) bersumber dari bahasa prokem yang tidak mengalami perubahan bentuk, namun mengalami perubahan makna dari istilah umum yaitu dari 'menarik sesuatu' menjadi 'pergi'.

Bahasa Daerah

Tiga bahasa sehari-hari paling dominan di Jakarta adalah bahasa Betawi, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda (Grijns, 1991). Kemunculannya pada novel tidak lain sebagai upaya untuk menyajikan kehidupan berbahasa remaja Jakarta semirip mungkin. *Pertama*, yang perlu digarisbawahi dari kosakata bahasa Jawa adalah tidak adanya ragam *krama* di sini. Semua berasal dari ragam *ngoko* yaitu *goblok*, *mak*, dan *budek*. Anderson (1966) menyepadankan ragam *ngoko* ini dengan variasi bahasa Indonesia yang digunakan di Jakarta. Penyepadanan ini kemudian diluruskan oleh Errington (1986) sebagai penerapan dari konsep diglosia. Bahasa *ngoko* dan bahasa Indonesia sehari-hari merupakan bahasa L (rendah) yang syarat akan keintiman dan informalitas. Sedangkan bahasa Jawa *krama* dan bahasa Indonesia ragam baku adalah bahasa H (tinggi) yang digunakan untuk situasi formal. Oleh karenanya, penyerapan terhadap bahasa Jawa pada register ini tidak pernah dilakukan pada bahasa Jawa ragam *krama*.

Kedua, sama halnya dengan kasus bahasa Jawa di atas, bahasa Sunda yang dipakai dalam register ini adalah bahasa sunda kasar. Dipakai *molor* daripada *sare* dan kata *mah*. *Ketiga*, kosakata bahasa Betawi atau bahasa Melayu Jakarta awalnya hanya dituturkan oleh orang Betawi. Akan tetapi, urbanisasi penduduk dari berbagai etnis di luar Jakarta menjadikan bahasa Melayu Jakarta bercampur dengan bahasa Indonesia sebagai ragam informal yaitu bahasa kolokial. Kosakata bahasa Melayu Jakarta yang ditemukan di sini merupakan kosakata yang terindeks sebagai bahasa Betawi menurut Kamus Dialek Jakarta susunan Chaer (2009) yaitu *ama* 'ame', *mangkanya* 'mangkanye', *tumben* 'tumben', dan *ketimpuk* 'ketimpug' yang menjadi bukti bahwa bahasa istilah-istilah dari bahasa Melayu Jakarta memang masih dipakai untuk membangun bahasa kolokial.

Bahasa Asing

Bahasa asing seringkali dipakai demi menunjukkan suatu prestise di kalangan anak muda. Selain itu, bahasa asing juga digunakan untuk merujuk kepada suatu istilah yang mereka anggap *kekinian* dan memiliki cita rasa tersendiri dibanding terjemahannya dalam bahasa Indonesia. *Pertama*, sebagai hasil penyerapan disertai penyesuaian lafal dan ejaan, *kepo* telah dicarikan padanannya oleh Lanin (2012) yaitu *icam*, *rese*, dan *usil*. Akan tetapi, istilah pengganti tersebut kurang tepat mewakili komponen makna *kepo* yang terlanjur populer di kalangan anak muda.

Kedua, sebagai hasil penyerapan istilah asing dengan penyesuaian ejaan dan lafal, *gibah* (*ghibah*) dapat dipadankan dengan *menggunjing* dan *nggosip*. Akan tetapi, *menggunjing* terlalu formal sehingga bebas nilai rasa dan *nggosip* tidak memiliki komponen makna yang sama dengan *gibah* yaitu 'perbuatan dosa'. Adapun *sudzon* (*suudzon*) dapat disepadankan dengan *berprasangka buruk* atau *nethink* (*negative thinking*). Namun, konteks percakapan lebih mengutamakan istilah *sudzon* karena mampu mengungkapkan komponen makna 'perbuatan dosa' seperti pada *gibah*.

Ketiga, munculnya kosakata bahasa Inggris dapat dari campur kode atau peminjaman bahasa. Campur kode menurut Fasold (1984) berarti menggunakan suatu kata/frasa dari suatu bahasa ke dalam penggunaan bahasa lain. Tentu dalam campur kode tidak ada perubahan ejaan sebagaimana terjadi pada *oke* dan *watdefak* sehingga kedua kata tersebut merupakan campur kode yang telah dimodifikasi. Penggunaan bahasa Inggris ini dianggap oleh Kamwangamalu (1989) sebagai usaha seorang bilingual ketika ingin dianggap oleh

kelompoknya. Martin-Anatias (2018) mengatakan bahwa kelompok anak muda modern dipersepsikan sebagai mereka yang tampil *fashionable*, tidak ketinggalan zaman, dan menguasai bahasa Inggris. Dengan menggunakan bahasa Inggris, tokoh akan mewujudkan citra anak muda modern.

Kata Sapaan

Sapaan dijelaskan oleh Kendon (1990) sebagai suatu unit interaksi sosial muncul ketika seseorang bertemu dengan orang lain. Interaksi sosial ini diwujudkan dengan pertukaran isyarat atau ujaran yang khas untuk menandakan bahwa seseorang menyadari akan kedatangan orang lain. Salah satu fungsi dari sapaan yaitu untuk menunjukkan hubungan interpersonal dengan orang lain. Oleh sebab itu, penggunaan kata sapaan dapat mencerminkan kedekatan atau status hubungan antara penyapa dan pesapa. Sebagai contoh pada kata sapaan yang berwujud kata ganti orang kedua, *lo* hanya digunakan untuk teman dan *kamu* untuk kekasih. Kata sapaan juga berwujud panggilan menurut status hubungan antara penyapa dan pesapa yang secara distingtif menunjukkan tingkat kedekatan dan status hubungan mereka. Ketika tokoh laki-laki menyapa kekasihnya, dipakailah *dear* dan *honey*. Kata sapaan juga bias akan gender. Untuk teman sesama perempuan, sapaan *beb* dan *girls* digunakan, sedangkan untuk teman sesama laki-laki, sapaan *bro* yang digunakan. Adapun *gaess* dipakai untuk teman laki-laki dan perempuan. Panggilan lain yaitu *epribadihh* yang ditujukan untuk kakak dan ibu. Panggilan ini secara etika tidak seharusnya muncul untuk anggota keluarga karena alasan kesopanan. Oleh karena itu, tokoh yang menyapa dengan demikian mencerminkan ketidaksopanannya.

Bentuk sapaan selanjutnya seruan. Seruan tidak mencerminkan status hubungan tertentu antara penyapa dan pesapa. Dalam konteks dialog, seruan muncul pada situasi yang tidak hangat seperti menyeru orang asing yang melanggar peraturan, menyeru orang lain dalam keadaan marah. Oleh karena itu, seruan *heh* dan *woy* menunjukkan jarak sosial yang jauh antara penyapa dan pesapa.

Sapaan berbentuk julukan berasal dari penamaan yang dilakukan secara sewenang-wenang terhadap orang lain. Chaer (2009) menyebut bahwa salah satu sebab penamaan dapat berasal dari sifat khas seseorang yang kemudian dipertautkan dengan suatu nama sesuai kemauan pemberi julukan. Di sini, julukan yang diberikan dari teman mengandung konotasi buruk sebab julukan muncul dalam konteks situasi yang menjengkelkan atau membuat marah sehingga bentuk yang muncul yaitu julukan berupa nama orang lain. *Bambang* menyiratkan suatu nama yang amat klasik dan *maemunah* merupakan nama yang berasal dari bahasa Arab dengan transliterasi yang buruk. Maskuri (2019) menyebut bahwa transliterasi nama Arab yang buruk dapat menjadi bahan ejekan. Julukan lain yaitu *kuyang* yang merupakan jenis hantu dari Kalimantan. *Bitch* yang merupakan profesi yang buruk. *Sultan* yang dilekatkan pada sifat boros orang yang dijuluki. *Cewek jadi-jadian* yaitu gadis yang berkelakuan tidak feminin atau memiliki sifat maskulin misalnya suka berkelahi. Oleh karena itu, julukan-julukan buruk ini muncul di situasi percakapan yang menjengkelkan atau menyulut emosi marah.

Perubahan Makna

Pembatasan makna menyebabkan makna yang semula cukup luas menjadi terbatas. Meskipun begitu, Sperber (dalam Ullmann, 2014) mengatakan bahwa intensi makna tersebut meningkat. *Netijen* berasal dari istilah *netizen* yang menurut *Merriam-Webster.com* berarti

'warga internet' ("Netizen", tanpa tahun). Makna ini kemudian menyempit menjadi 'warga internet yang gemar berkomentar buruk'. *Mantan* menurut KBBI berarti 'bekas' (pemangku jabatan, kedudukan, dan sebagainya)' yang menyempit menjadi 'bekas kekasih' ("Bekas", tanpa tahun).

Perubahan makna oleh asosiasi terjadi karena hadirnya medan asosiasi di sekeliling kata yang berwujud jaringan asosiasi yang rumit, misalnya hubungan/kedekatan dan kesamaan (Ullmann, 2014). *Bar-bar* diasosiasikan dengan sifat bangsa barbarian yang lekat dengan stereotip manusia tidak beradab sehingga *bar-bar* pun bermakna bringas dan tidak mengenal aturan. *Asrama putri* bermakna 'Whatsapp laki-laki yang dipenuhi oleh percakapan dengan banyak perempuan' karena asrama putri sendiri merupakan tempat berkumpulnya para perempuan. *Ponakannya mang Aming* adalah asosiasi bagi seseorang yang tidak dikenal/asing. Jaringan asosiasi untuk menyebut orang asing ini cukup rumit mengingat nama *mang Aming* tidak pernah disinggung dalam novel. Selain itu, artis bernama Aming juga tidak pernah menyinggung keponakannya.

Perluasan makna dipandang oleh Chaer (2009) sebagai gejala yang membuat makna kata berkembang menjadi lebih dari satu. Perluasan misalnya *hunting* yang menurut *Merriam-Webster.com* berarti 'tindakan perburuan'. Makna tersebut kemudian meluas menjadi 'jalan-jalan' ("Hunting", tanpa tahun).

Perubahan makna peyoratif dikatakan oleh Breal (dalam Ullmann, 2014) sebagai usaha manusia untuk menutupi suatu gagasan yang membuat tidak nyaman. *Eufemisme* merupakan salah satu faktornya. Chaer (2009) menganggap *eufemisme* membutuhkan bentuk baru untuk menggantikan bentuk lama. Maka dari itu, selain makna baru yang lebih lemah, peyoratif juga menghasilkan bentuk baru. *Hilih* sebagai modifikasi vokal dari bahasa Jawa *heleh* diganti untuk mengaburkan makna penyepelan. Umumnya, *hilih* juga dipakai dalam bentuk frasa *hilih kintil* (*heleh* + istilah untuk alat kelamin laki-laki) dan *hilih bicit* (*heleh* + *bacot* 'banyak cocot'). Adapun *anjir*, *anying*, dan *njir* merupakan bentuk yang lebih lemah dari nilai kekasaran umpatan *anjing*. Akan tetapi, tingkat kekasaran ketiga turunan tersebut juga tergantung pada situasi pemakaiannya.

Kosakata Kolokial

Bahasa kolokial (*colloquial Indonesian*) dijabarkan oleh Errington (1986) sebagai bahasa Indonesia sehari-hari atau ragam informal dari bahasa Indonesia. Bahasa ini mulanya identik dengan regional tertentu yaitu Jakarta sehingga sering disebut juga sebagai bahasa Jakarta. Tetapi, bahasa tersebut kemudian dipakai secara masif oleh penduduk kota-kota besar Indonesia lainnya dan disebarluaskan oleh media massa sehingga penggunaannya tidak terbatas pada kota Jakarta saja.

Sebagai bahasa yang digunakan untuk bercakap-cakap secara santai di situasi yang tidak memungkinkan menggunakan bahasa daerah karena perbedaan asal penutur, kosakata kolokial dipakai dalam ragam bahasa tulis dialog novel. Hal ini dikuatkan oleh penelitian Djenar (2008) yang menempatkan bahasa kolokial sebagai bahasa yang paling mendominasi novel remaja daripada bahasa Indonesia ragam formal. Sedangkan tujuan dari pengadopsian bahasa ini disebut oleh Rafferty (1990) dalam penelitiannya terhadap karya Putu Wijaya yaitu memberikan kesan natural pada dialog.

Sebagaimana telah dideskripsikan pada bagian hasil, sejumlah data berupa kosakata kolokial yang tidak dimasukkan ke dalam kategori perubahan bunyi maupun bentuk dimasukkan ke dalam sub bahasan ciri register ini. Sejumlah kosakata kolokial ada yang terindeks oleh KBBI sebagai ragam percakapan dan bukan ragam percakapan. Ada pula yang tidak tercantum dalam KBBI. Kosakata yang terindeks oleh KBBI sebagai ragam percakapan misalnya *aneh-aneh*, *cuman*, dan *suka-suka*. Dari sini jelas bahwa kosakata tersebut termasuk dalam kategori bahasa Indonesia ragam informal. Kosakata yang terindeks di KBBI bukan sebagai ragam percakapan misalnya *mampus*, *bengong*, dan *nyinyir*. Akan tetapi, kosakata ini lebih populer digunakan pada situasi informal, misalnya pada dialog novel remaja ini. Selanjutnya, kata *tampol*, *yaelah*, *dih*, *gih*, dan *ululu* yang tidak terindeks oleh KBBI namun telah dikenal luas di kalangan remaja membuktikan bahwa kosakata tersebut termasuk ke dalam bahasa kaum muda. Maka dari itu, penelitian ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Djenar (2008) bahwa bahasa kolokial tidak lagi identik dengan Jakarta, namun saat ini bahasa tersebut lebih identik dengan karakter kuncinya yaitu bahasa informal, bahasa gaul, dan bahasa kaum muda.

3.2 Fungsi Register

Pengidentifikasi fungsi register disandarkan pada rumusan Jakobson (1987) mengenai fungsi bahasa yang terbagi menjadi enam kategori yaitu fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi referensial, fungsi fatik, fungsi metalingual, dan fungsi puitis. Berikut ini tersaji data yang mewakili hasil penelitian terhadap fungsi register pada dialog.

Fungsi Emotif

Disebut juga sebagai fungsi ekspresif, fungsi emotif digunakan untuk menyatakan sikap pembicara terhadap objek pembicaraannya (Jakobson, 1987). Tokoh menggunakan sejumlah kosakata khusus untuk mengekspresikan perasaan bahagia, sedih, marah, ataupun kecewa. Dalam teks tulis, hal ini terlihat dari pilihan kata yang digunakan serta intonasi final kalimat.

- (1) "**Duh**, kak Gavin ganteng banget!"
Konteks: Siswi baru memuji ketampanan tokoh Gavin
- (2) "Heh! Lo yang nyari masalah **anying!**"
Konteks: Naya dan teman-temannya melabrak sekumpulan siswa yang sedang bermain basket karena kepala Carla terkena lemparan bola basket.
- (3) "**Oh Em Ji**. Terus? Lo udah siap? Lo udah latian kan? Pliss, jangan malu-maluin bangsa dan negara La!" seru Dara alay.
Konteks: Carla menceritakan dengan cemas bahwa hari ini dia harus memenuhi tantangan Gavin untuk bertanding basket dengannya.

Penelitian ini menemukan dua bentuk komunikasi yaitu komunikasi emosional dan komunikasi emotif sebagai wujud dari fungsi emotif. Arndt dan Janney (1991) mengatakan bahwa komunikasi emosional bersifat spontan dan bukan pesan tentang emosi namun manifestasi dari emosi yang tidak terkendali. Sebagai kebalikannya, komunikasi emotif merupakan pesan tentang emosi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap yang mana tidak terjadi secara spontan namun terencana.

Komunikasi emosional misalnya pada dialog yang menggunakan interjeksi *duh* untuk menunjukkan kekaguman terhadap ketampanan seseorang. Selain itu, kata-kata kasar *anying*

turut menjadi wujud komunikasi emosional sebab menurut Siegman dan Snow (1996) lewat penelitiannya terhadap remaja akhir di Maryland kemarahan seperti itu disebut *anger-out* yang mana ditandai dengan teriakan atau makian yang spontan dalam komunikasi verbal. Adapun komunikasi emotif merupakan pesan berisi emosi yang terfokus pada interaksi sosial dengan orang lain, misalnya untuk menunjukkan rasa keprihatinan terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain yang diwujudkan dengan ujaran yang mengandung kata *oh em ji*. Kata ini kemudian disusul oleh kata-kata lainnya yang berusaha menunjukkan kepedulian kepada orang lain.

Fungsi Konatif

Fungsi konatif digunakan untuk mengatur tingkah laku lawan bicara seperti menasehati atau memerintah (Jakobson, 1987). Fungsi konatif umumnya digunakan untuk mengatur perbuatan, sikap, dan tindakan verbal lawan bicara sesuai kemauan pembicara. Holmes (2013) menulis bahwa berdasarkan hubungan kedekatan, derajat formalitas, dan status hubungan, ada tiga bentuk ujaran dalam fungsi konatif, yaitu perintah, pertanyaan, dan pernyataan. Ketiga bentuk ini mencerminkan tingkat kesopanan dalam berkomunikasi. Perintah, pertanyaan, dan pernyataan secara berurutan memiliki gradasi kesopanan dari terendah menuju tertinggi. Data di bawah ini merupakan realisasi dari ketiga bentuk tersebut.

(4) "Kita nggak akan **sempet** kek gituan Ra. Pasti akan banyak kegiatan sampe tengah malem!" seru Carla yang sudah pengalaman dengan acara persami.

(5) "Lo nggak mau gitu foto sama *sunrise* buat diupload di **insta**, lo?" kata Carla sambil menarik-narik tangan Dara.

Konteks: Carla membangunkan temannya pada pagi hari di sebuah villa agar mau menemaninya berjalan-jalan.

(6) "La, **liat** tuh trio tengil sama dayang-dayang nya!" Naya menunjuk ke arah gavin dan teman-teman nya yang baru masuk ke area kantin.

Konteks: Di kantin, Naya, Carla, dan Dara melihat mantan kekasih Carla dan temannya sedang bersama siswi penggemarnya.

Penelitian ini mendapati pernyataan sebagai bentuk yang lebih sedikit muncul daripada pertanyaan dan perintah. Percakapan antarteman pada situasi informal membuat para partisipan tidak lagi sungkan. Perintah adalah bentuk yang paling banyak muncul, baik dalam konteks pertikaian atau bukan. Oleh karenanya, dalam prinsip kesopanan sebagaimana dituturkan oleh Holmes (2013), dialog pada penelitian ini memiliki kesopanan yang rendah karena adanya faktor kesetaraan usia dan keakraban antarpartisipan.

Fungsi Referensial

Fungsi referensial berorientasi pada tugas membawa pesan, sehingga pada dasarnya fungsi ini ada di setiap fungsi lainnya (Jakobson, 1987). Untuk menentukan apakah suatu dialog termasuk ke dalam fungsi referensial atau bukan maka penentuannya dilakukan dengan menganalisis fungsi yang paling dominan. Chaer dan Agustina (2010) menyebut bahwa pesan yang disampaikan dari penutur ke mitra tutur dapat berupa objek, peristiwa yang ada di sekitar penutur, atau hal lainnya. Dengan tujuan untuk menyampaikan pesan, fungsi referensial dalam teks tulis menjadi perantara antara apa yang tertulis pada dialog dengan sesuatu di luar bahasa.

- (7) "Mana ada gue **PHP-in** cewek. Hubungan gue sama Clara?" ujar Gavin, dibalas anggukan oleh Carla.

Konteks: Di pinggir kolam, Carla mengobati wajah kekasihnya yang lebam.

Penelitian ini menemukan fungsi referensial sebagai penyampai peristiwa dan objek. Sebagai penyampai peristiwa, fungsi referensial digunakan oleh tokoh untuk menceritakan peristiwa lampau di saat tokoh Gavin mengunjungi adik dari Carla. Asher (1978) menambahkan bahwa tanpa adanya penurunan egosentris untuk selalu ingin didengar dan mendominasi topik pembicaraan, peserta komunikasi tidak dapat memahami perspektif satu sama lain sehingga fungsi referensial gagal diterapkan.

- (8) "Shela? Serius? Cewek yang lo suka itu? Cewek sekalem itu? Yah, meskipun penampilannya **cabe-cabean**, tapi, dia kan keliatan baik. Nggak nyangka, njir!" ucap Naufal tak percaya.

Konteks: Gavin berkunjung ke rumah temannya untuk mengobrol dan bermain PS.

Dalam membicarakan objek, tokoh mengawali percakapan dengan membahas apa yang dilakukan oleh objek kepada tokoh bernama Carla, berlanjut pada menyebutkan orang-orang yang terlibat dengan kegiatan objek, hingga penyebutan sifat dan ciri fisik objek. Pada saat membahas ciri fisik objek, di situlah register *cabe-cabean* muncul untuk merujuk kepada penampilan objek yang dibahas, yaitu Shela.

Fungsi Fatik

Kontak antara penutur dan pendengar memunculkan fungsi fatik yang ditujukan untuk memulai, mempertahankan, mengakhiri, atau memeriksa apakah saluran masih berfungsi atau tidak (Jakobson, 1987). Data di bawah ini merupakan representasi dari fungsi fatik untuk memulai dan mengakhiri percakapan.

- (9) "**Morning**, epribadihhh!" Gadis berambut keriting itu menuruni tangga.

Konteks: Clara dan kakaknya, Carla baru bangun tidur dan menuju ke dapur untuk sarapan.

- (10) "Kapan-kapan gue ganti, **bye!**"

Konteks: Panggilan kepada ketua kelas 11 ke ruang TU saat Dara sedang makan di kantin.

Dalam memulai percakapan, tokoh mengatakan *morning* yang mana pola ini telah umum dikenali. Untuk mengakhiri percakapan, kata *bye* digunakan sebagai penanda berakhirnya partisipasi tokoh dalam percakapan. Adapun tujuan utama fungsi fatik menurut Laver (1974) dan Hopkins (2014) tidak untuk menyampaikan informasi sebagaimana fungsi referensial yang membawa *cognitive information*, namun fungsi fatik berfokus pada *social information* yang terkonsentrasi pada tujuan sosial. Tujuan sosial misalnya untuk membangun suasana bersahabat dan iklim yang hangat antarpartisipan komunikasi.

4. Simpulan

Berdasarkan tahap analisis data dan pembahasan dalam penelitian berjudul "Register Percakapan Tulis Antartokoh dalam Novel Remaja di Aplikasi Wattpad", 12 kategori ciri register yaitu (1) perubahan bunyi, (2) pemendekan, (3) reduplikasi, (4) afiksasi, (5) ragam walikan, (6) bahasa prokem, (7) bahasa daerah, (8) bahasa asing, (9) kata sapaan, (10)

perubahan makna, (11) verba monomorfemis, dan (12) kosakata kolokial. Ciri tersebut menunjukkan bahwa situasi informal mempengaruhi penggunaan bentuk kebahasaan tertentu dalam percakapan tulis di novel remaja. Selain itu, penggunaan bahasa juga merepresentasikan identitas tokoh sebagai kaum muda yang modern atau *kekinian*. Adapun fungsi penggunaan register ditunjukkan oleh (1) fungsi emotif, (2) fungsi konatif, (3) fungsi referensial, dan (4) fungsi fatik.

Daftar Rujukan

- Anderson, B. (1966). The languages of Indonesian politics. *Indonesia*, 1(April 1966), 89–116. doi: <https://doi.org/10.2307/3350786>
- Arndt, H., & Janney, R. W. (1991). Verbal, prosodic, and kinesic emotive contrasts in speech. *Journal of Pragmatics*, 15(6), 521–549. doi: 10.1016/0378-2166(91)90110-j
- Asher, S. R. (1978). *The functions of language and cognition: Referential communication*. New York: Academic Press
- Bekas. (n.d.). In *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (5th ed.). Retrieved October 12, 2021, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bekas>
- Chaer, A. & Agustina. L. (2010). *Pengantar sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009a). *Kamus dialek Jakarta*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Chaer, A. (2009b). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chambert-Loir, H., & Collins, J. T. (1984). Those who speak prokem. *Indonesia*, 37(April 1984), 105–117. doi: 10.2307/3350937
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djenar, D. N. (2008). On the development of a colloquial writing style: Examining the language of Indonesian teen literature. *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 164(2), 238–268. doi:10.1163/22134379-90003658
- Errington, J. J. (1986). Continuity and change in Indonesian language development. *The Journal of Asian Studies*, 45(2), 329–353. doi: 10.2307/2055846
- Fasold, R. (1984). *The sociolinguistic of society*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Grijns, C. D. (1991). *Kajian bahasa Melayu Betawi*, (R. Hidayat, Trans.). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1992). *Bahasa, konteks, dan teks: aspek-aspek bahasa dalam pandangan semiotik sosial* (A. B. Tou, Trans.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Heltyta, I. (2017). *Variasi bahasa jual beli dalam jaring anggota Comboran Malang Online* (Unpublished undergraduate thesis, Universitas Negeri Malang, Malang).
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th edition). New York: Routledge.
- Hopkins, K. (2014). The phatic nature of the online social sphere: Implications for public relations. *Prism*, 11(2). Retrieved from <https://www.prismjournal.org/uploads/1/2/5/6/125661607/v11-no2-a9.pdf>
- Hunting. (n.d.). In *Merriam-Webster.com dictionary*. Retrieved October 12, 2021, from <https://www.merriam-webster.com/dictionary/hunting>
- Jakobson, R. (Eds). (1987). *Language in literature*. Cambridge: Harvard University Press.
- Joos, M. (1967). *The five clocks*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Kamwangamalu, N. M. (1989). Code-mixing and modernization. *World Englishes*, 8(3), 321– 332. doi: 10.1111/j.1467-971x.1989.tb00672.x
- Keraf, G. (1996). *Linguistik bandingan historis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Kendon, A. (1990). *Conducting interaction: Patterns of behavior in focused encounters*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, H. (2009). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kurniawan, F. O. (2018). *Phonological variation in Jakarta Indonesian: An emerging variety of Indonesian* (Doctoral dissertation, Cornell University, New York). doi: <https://doi.org/10.7298/53mm-gq92>
- Lanin, I. (2012). *Kepo: Nan tak (kalah) penting*. Retrieved from <https://ivanlanin.wordpress.com/2012/04/17/kepo/>
- Laver, J. (1974). Communicative functions of phatic communion. In A. Kendon, R. M. Harris, & M. R. Key (Eds.), *Organization of behavior in face-to-face interaction*. doi: 10.1515/9783110907643.215
- Mahsun, (2019). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. Depok: Rajawali Press.
- Martin-Anatias, N. (2018). Bahasa gado-gado: English in Indonesian popular texts. *World Englishes*, 37(2), 340–355. doi: 10.1111/weng.12313
- Maskuri. (2019) Negara dan politik penamaan di Jawa dalam menjadi muslim kekinian. *Samawat*, 3(1), 29–43. Retrieved from <https://jurnal.staiba.ac.id/index.php/samawat/article/view/171>
- Mawardi, A. B. (2018). Komodifikasi sastra cyber Wattpad pada penerbit indie. *Sabda*, 13(1), 77–82. doi: 10.14710/sabda.13.1.77-82
- Muhadjir. (1999). *Bahasa Betawi: Sejarah dan perkembangannya*. Retrieved from https://play.google.com/books/reader?id=IeP_DQAAQBAJ&pg=GBS.PA65&hl=id&printsec=frontcover
- Muslich, M. (2012). *Fonologi bahasa Indonesia: Tinjauan deskriptif sistem bunyi bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Netizen. (n.d.). In *Merriam-Webster.com dictionary*. Retrieved October 12, 2021, from <https://www.merriam-webster.com/dictionary/netizen>
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prayogi, I. (2013). Proses pembentukan slang Malang. *Sasindo* 1(1). doi: 10.26877/sasindo.v1i1%20Januari.425
- Rafferty, E. (1990). The new tradition of Putu Wijaya. *Indonesia*, 49, 103–116. doi: <https://doi.org/10.2307/3351055>
- Siegmán, A. W., & Snow, S. C. (1996). The outward expression of anger, the inward experience of anger and CVR: The role of vocal expression. *Journal of Behavioral Medicine*, 20(1), 29–45. doi: 10.1023/a:1025535129121
- Sneddon, J. N. (2006). *Colloquial Jakartan Indonesian*. Canberra: Pacific Linguistics, Research School of Pacific and Asian Studies, Australian National University.
- Sudaryanto, M., Sumarwati, & Suryanto, E. (2014) Register anak jalanan kota Surakarta. *Basastra* 1(3), 514–528. Retrieved from https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/4048
- Sugiono. (2017). *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadi. (2015). *Morfologi bahasa Indonesia*. Malang: UM Press.
- Thufail, D. M. (2016). *Register jual beli handphone di media sosial Facebook* (Undergraduate thesis, Universitas Negeri Semarang, Semarang). Retrieved from <http://lib.unnes.ac.id/28713/>
- Ullmann, S. (2014) *Pengantar semantik*. (Sumarsono, Adaptasi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wouk, F. (1999). Dialect contact and koineization in Jakarta, Indonesia. *Language Sciences*, 21(1), 61–86. doi: [https://doi.org/10.1016/S0388-0001\(98\)00013-8](https://doi.org/10.1016/S0388-0001(98)00013-8)